

ABU BAKR MUHAMMAD AL-HUSAIN AL-AJURRI

**KEWAJIBAN
MENUNTUT
ILMU AGAMA**

Gratis tidak untuk diperjualbelikan



Judul E-Book:
Kewajiban Menuntut Ilmu Agama

Penulis:
Muhammad bin al-Husain al-Ajurriy

Penerjemahan dan Distribusi:
Tim Belajar Tauhid

Penerbit:
Belajar Tauhid

Email: cs.belajartauhid@gmail.com

Telp: 087871995959

Medsos:     belajartauhid

**Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid**





Prolog

E-Book “Kewajiban Menuntut Ilmu Agama” diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarkan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil.

Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Facebook Fanspage: Belajar Tauhid

Instagram: @belajartauhid

Telegram: @blajartauhid

Blog: www.ayobelajartauhid.wordpress.com





Daftar Isi

Prolog	3
Daftar Isi	4
Pengantar	5
Kewajiban Menuntut Ilmu Agama	8
Keutamaan Menuntut Ilmu Agama	16
Kerendahan Hati Guru dan Murid	21
Apa Ilmu yang Utama untuk Dipelajari?	26





Pengantar

Segala puji bagi Allah. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat beliau.

Generasi salaf umat ini telah memperoleh pertolongan Allah dalam menjelaskan hakikat dan keutamaan ilmu, serta berbagai etika yang sepatutnya menghiasa pribadi para penuntut ilmu. Salah satu pribadi yang mendapatkan taufik dalam topik tersebut adalah al-Imam Abu Bakr Muhammad al-Husain al-Ajurri (wafat tahun 360H). Beliau telah menyusun sejumlah karya terkait tema ini, yaitu kitab Akhlaq al-Ulama, Akhlaq Hamalah al-Quran, Shifat al-Ghuraba dan Fardh Thalab al-Ilmi.

Judul yang terakhir disebutkan merupakan karya beliau yang sangat berharga dalam topik ini. Di dalamnya terdapat sejumlah penjelasan perihal: ilmu agama yang wajib dipelajari, keutamaan menuntut ilmu agama karena Allah, kebutuhan guru dan murid untuk bersikap rendah hati; dan ilmu agama yang lebih utama untuk dipelajari.





Kitab ini memiliki sebuah manuskrip dengan kondisi yang memprihatinkan dikarenakan telah mengalami berbagai peristiwa sehingga bagian tepi manuskrip lapuk dan sejumlah tulisan di beberapa halaman terhapus.

Terdorong karena mengingat isi dan kebutuhan terhadap kitab ini yang begitu penting, saya ingin menghadirkan kandungannya kepada kaum muslimin. Karena itu dalam buku ini, saya meringkas kitab beliau tersebut dengan redaksi bahasa yang kerap digunakan oleh sang penulis (al-Imam al-Ajurri), dengan harapan dapat menjadi akses bagi setiap orang yang juga telah memiliki manuskrip, pelengkap bagi yang belum memiliki dan pengingat serta nasihat bagi diriku sendiri dan orang yang membacanya.

Dalam meringkas kitab ini, saya mengacu pada manuskrip asli berupa tulisan tangan al-Imam al-Ajurri yang ada di kota Berlin. Kitab ini merupakan bagian dari kumpulan manuskrip yang terdapat pada halaman 87 hingga 101.¹

¹ Manuskrip inilah yang dicetak oleh penerbit al-Ma'arif dan saya belum menemukan cetakan yang lain.





Kelembaban udara mempengaruhi manuskrip tersebut sehingga menghapus sebagian kata dan kalimat. Namun mayoritas yang terhapus adalah sejumlah atsar bukan perkataan dan komentar penulis yang menjadi tujuan utama dari peringkasan ini.

Hanya kepada Allah kami memohon agar memberikan manfaat atas apa yang telah diilmui dan mengajarkan segala hal yang bermanfaat. Kami memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan apa yang telah diilmui sebagai bumerang dan musibah bagi diri kami. Sesungguhnya Allah Mahamemberi pertolongan dan Mahakuasa untuk berbuat hal itu.

Penyadur

Umar bin Mushlih al-Husaini





Kewajiban Menuntut Ilmu Agama

Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan ilmu agama dan meninggikan kedudukan ulama. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi-Nya, Muhammad, kepada para keluarga dan sahabatnya. Amma ba'du.

Salah satu tanda Allah menginginkan kebaikan pada hamba-Nya adalah Dia memahamkannya urusan agama. Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiallahu 'anhu, dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa dikehendaki Allah memperoleh kebaikan, maka dia akan dipahamkan dalam masalah agama.”²

² HR. al-Bukhari: 71 dan Muslim: 1037.





Karena seorang muslim pasti mengetahui bahwa Allah diibadahi dengan berbagai ibadah yang telah diwajibkan sebagaimana dalam perintah-Nya, bukan menuruti keinginan hamba. Sehingga dia menuntut ilmu agama untuk memahami cara beribadah kepada Allah. Dia menuntut ilmu agama yang bisa membenarkan akidah (keyakinan), peribadahan dan mu'amalahnya. Dengan begitu dia beribadah, menyembah Allah dilandasi dengan bashirah, fiqh dan ilmu. Inilah hamba yang diinginkan kebaikan oleh Allah karena Dia tidak menelantarkannya dalam kebodohan terhadap agama.

Oleh karena itu, seyogyanya setiap muslim yang mengenal Allah tidak tersibukkan dengan dunia sehingga lalai menuntut ilmu agama yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Jika tidak dilakukan, niscaya urusan agamanya akan rusak terbungkalai sehingga tidak diberi dispensasi atas ketidaktahuannya dalam beribadah dan menyembah Allah ta'ala.





Menuntut ilmu agama merupakan kewajiban setiap muslim. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

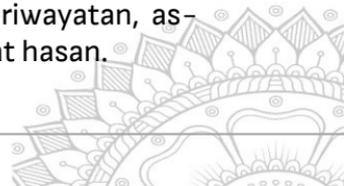
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu agama itu wajib bagi setiap orang Islam."³

Jika ada yang bertanya, "Ilmu agama sedemikian banyak dan setiap orang tidak akan mampu menguasainya. Bagaimana bisa setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu agama?"

Katakan kepada yang bertanya itu bahwa di antara ilmu agama dengan beragam jenisnya terdapat ilmu agama yang wajib diketahui oleh

³ HR. Ibnu Majah: 224. Hadits ini diriwayatkan dari sejumlah jalur periwatan dan jalur yang paling masyhur adalah dari jalur Anas bin Malik. Tidak satupun dari jalur-jalur tersebut yang selamat dari kelemahan. Dalam sebuah karyanya ketika mentakhrij hadits ini, dengan terkumpulnya beberapa jalur periwatan, as-Suyuthi menilai hadits tersebut berderajat hasan.





setiap muslim yang berakal dan baligh, betapa pun kondisi dan waktu yang dialaminya. Ilmu yang wajib diketahui tersebut adalah mengenal Allah (ma'rifatullah) dengan sifat-sifat-Nya, menauhikannya dengan benar, dan berlaku ikhlas; mengenal musuh-Nya, yaitu iblis; mengenal karakter jiwanya yang senantiasa memerintahkan berbuat keburukan; mengetahui tatacara bersuci dan shalat; dan mengetahui prinsip-prinsip dasar keislaman karena setiap muslim tidak boleh bodoh atas hal itu semua.

Apabila bulan Ramadhan akan tiba dia harus mengetahui bagaimana cara berpuasa. Apabila haji telah wajib atas dirinya, dia belajar bagaimana manasik haji dilakukan. Apabila ingin berjihad, dia mempelajari hukum-hukum jihad yang wajib atas dirinya. Dia tidak boleh berjihad dalam kondisi bodoh, tidak tahu akan hukum-hukum jihad. Demikian juga dalam mengelola harta dalam suatu bisnis, ketika dia tidak mengetahui mana penghasilan yang halal





dan haram, dia berkewajiban untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hal tersebut.

Begitulah apabila ingin terjun dan melakukan suatu perkara yang wajib atau mubah, dia tidak diperkenankan melakukannya sebelum mengilmuinya. Dengan demikian, dia wajib menuntut ilmu dalam perkara agama dan dunia yang digelutinya pada kondisi tersebut.

Pribadi setiap muslim tidak dapat terlepas dari aktivitas menuntut ilmu agar kebodohan terhadap kewajiban yang dibebankan Allah ta'ala berupa kewajiban diri sendiri, istri dan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah serta seluruh aktivitasnya terangkat. Dia berupaya mendatangi ulama dengan melelahkan diri, mengeluarkan uang dan meninggalkan negeri jika memang ilmu hanya bisa diperoleh dengan jalan tersebut.

Apabila ada yang bertanya, "Apakah ilmu yang diberi dispensasi jika tidak diketahui?"





Katakan kepada yang bertanya bahwa pertanyaan tersebut tidak patut diucapkan karena orang yang berakal tidak akan membiarkan dirinya tidak mengetahui ilmu yang dapat menambah kemuliaannya di sisi Allah dan orang lain. Seyogyanya dia menyibukkan diri dengan menuntut ilmu agama yang wajib, yaitu ilmu yang mengajarkan bagaimana dia bisa menyembah Allah dalam berbagai ibadah yang diwajibkan-Nya. Kemudian dia menambah porsi belajar untuk menuntut setiap ilmu yang bermanfaat.

Namun jika ternyata dia merasa berat untuk menuntut ilmu agama yang wajib atas dirinya dan merasa mudah untuk mempelajari ilmu yang lain seperti berbagai informasi riwayat Israiliyat, kisah-kisah para Nabi, dan sejarah para khalifah, katakanlah padanya bahwa itulah kelalaian. Karena jika engkau tidak mengetahui perkara yang wajib diketahui dan diamalkan, dirimu tidak akan diberi dispensasi. Engkau





telah bermaksiat kepada Allah ta'ala ketika tidak mengetahui perkara yang wajib.

Selain itu, meskipun engkau sudah melazimkan diri untuk menuntut ilmu agama yang wajib di setiap waktumu, kelak engkau akan mengalami berbagai perkara yang engkau belum menguasai ilmunya seperti nikah, talak, persoalan sengketa yang kerap terjadi dan melibatkan berbagai kepentingan manusia. Perkara ini dan yang semisalnya boleh jadi diberi dispensasi jika seseorang tidak mengetahuinya, namun apabila dia telah mengalami dan terjun di dalamnya mau tidak mau dia harus mempelajari ilmunya, sehingga di saat itu dia tidak lagi diberi dispensasi atas ketidaktahuannya.

Dengan demikian, seorang mukmin yang berakal tak akan terlepas dari aktivitas menuntut ilmu agama selama hidupnya di dunia. Setiap orang yang bertujuan menuntut ilmu agama yang wajib diketahui dan memiliki niat yang tulus, niscaya Allah akan senantiasa





memberikannya taufik agar menuntut ilmu agama perihal perkara-perkara yang boleh jadi kelak dibutuhkannya. Dia mempelajarinya sebelum hal itu terjadi karena khawatir jika tidak diilmui, dia akan terfitnah.





Ketamaan Menuntut Ilmu Agama

Kabarkanlah berita gembira kepada mereka yang menuntut ilmu agama bahwa dirinya telah menempuh jalan yang akan menjadi sebab Allah memudahkan jalannya menuju surga.

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan guna menimba ilmu, berkat amalan ini, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”⁴

⁴ HR. Muslim: 2699; Ahmad: 7428. Diriwayatkan dari hadits Abu ad-Darda dengan redaksi yang lebih panjang dan dikeluarkan oleh Abu Dawud: 3641 dan Ibnu Majah: 239.





Keutaman dalam hadits tersebut hanya diperuntukan bagi orang yang niatnya tulus dalam menuntut ilmu.

Jika ada yang bertanya, “Apa niat yang tulus dalam menuntut ilmu?”

Katakan kepadanya bahwa niat yang tulus dalam menuntut ilmu adalah ketika seorang pergi dengan tujuan mempelajari ilmu yang dapat menghilangkan kebodohan pada dirinya terhadap kewajiban Allah ta’ala berupa hak peribadahan yang wajib ditunaikannya, sehingga dia menyembah-Nya di atas ilmu. Dia menuntut ilmu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan agamanya. Dan setiap kali mengalami perkara yang pelik, baik urusan dunia maupun akhirat, dia ingin melakukannya dengan benar namun di saat itu jika dia tidak mengilmuinya maka dirinya berupaya mendatangi ulama untuk mempelajari hal tersebut karena Allah ta’ala. Dengan melakukan hal itu dia ingin mencari keselamatan agamanya. Maka setiap jalan yang ditempuh





oleh orang ini, dekat atau jauh, tercakup ke dalam makna keutamaan menuntut ilmu agama yang telah disebutkan di atas dan dengan kehendak Allah dirinya akan memperoleh pertolongan.

Ketahuiilah, semoga Allah merahmatimu, di antara para penuntut ilmu terdapat sejumlah orang yang memiliki akal yang cemerlang, budi pekerti yang bagus, dan pemahaman yang baik. Mereka suka menghidupkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat beliau serta mematikan berbagai bid'ah. Mereka senang menghimpun ilmu dan menyebarkanluaskannya sehingga dapat menjaga syari'at agama di tengah-tengah kaum muslimin dan menghindari ilmu agama tersia-siakan. Karakter yang demikian itulah karakter yang membuat para malaikat merebahkan sayapnya sebagai tanda ridha terhadap apa yang dilakukan oleh penuntut ilmu. Dia termasuk ke dalam jajaran orang yang berjuang di jalan Allah hingga kembali dari perjalanannya





menuntut ilmu. Dia termasuk penuntut ilmu yang dimintakan ampunan oleh para malaikat, bahkan ikan di lautan turut memintakan ampunan. Dialah penuntut ilmu yang tengah menempuh jalan menuju surga.

Keberadaan penuntut ilmu seperti ini di tengah-tengah manusia sangat sedikit. Namun, hal itu tidaklah membuat mereka bersedih karena ganjaran pahala yang akan diperoleh di sisi Allah begitu besar.

Adapun orang yang menuntut ilmu untuk memperoleh kehidupan dunia, bagaimana bisa pahala dan keutamaan menuntut ilmu yang telah disebutkan sebelumnya dapat diperoleh?

Allahu al-musta'an. Betapa dahsyatnya fitnah dalam menuntut ilmu agama dan tak ada yang lebih mulia selain orang yang menuntut ilmu agama karena Allah ta'ala. Dan hal itu akan ditunjukkan oleh akhlaknya. Akhlak itulah yang kelak akan menunjukkan benar dan tidaknya niat dalam menuntut ilmu.





Apa yang telah disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu sepatutnya hanya bermajelis dan bergaul dengan orang yang dapat memberikan imbal balik bermanfaat baginya, yaitu orang yang dapat memberikan manfaat berupa pemahaman, ilmu dan etika. Jika tidak demikian, hendaknya menjauh, tidak berinteraksi dan waspada orang itu akan mempengaruhi agamanya.





Kerendahan Hati Guru dan Murid

Ketahuiilah, semoga Allah merahmatimu, hal yang dibutuhkan oleh seorang alim (guru) dan muta'allim (murid) adalah sifat rendah hati, karena dengan melazimi sifat tersebut mereka berdua bisa memperoleh manfaat.

Bagi seorang muta'allim, kerendahan hati ditunjukkan dengan tidak merasa sungkan untuk belajar dari siapa pun, baik dia seorang yang lebih muda, lebih tua, atau memiliki kedudukan yang lebih rendah. Hendaknya dia menerima setiap kebenaran dengan cara yang baik. Bersyukur kepada Allah ta'ala atas ilmu yang diperolehnya dan berterima kasih kepada setiap orang yang telah memberikannya ilmu.

Begitu pula kerendahan hatinya ditunjukkan dengan tidak merasa sungkan untuk bertanya terhadap setiap permasalahan yang belum diketahui. Dua karakter yang melatarbelakangi seseorang untuk bersikap rendah hati dengan





bertanya kepada ulama atas perkara yang tidak diketahuinya, padahal perkara tersebut wajib diketahui dan diamalkannya, adalah malu dan sombong. Diriwayatkan dari Mujahid rahimahullah bahwa beliau berkata,

لا يتعلم العلم مستحي ولا مستكبر

“Orang yang pemalu dan sombong tidak akan mau menuntut ilmu.”⁵

Apabila penuntut ilmu bersikap rendah hati pada ulama, niscaya mereka akan mencintai dan memberikan faidah ilmu kepadanya. Sebaliknya, jika dia bersikap angkuh, sombong dan menampakkan dirinya tidak butuh pada ilmu mereka, niscaya ulama akan membencinya dan enggan untuk memberikan faidah ilmu.

Adapun seorang alim yang mengajarkan ilmu agama pada orang lain, maka bentuk kerendah

⁵ Diriwayatkan secara mu'allaq oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya pada kitab al-'Ilm bab al-Haya fi al-'Ilm.





hatiannya adalah dengan bersyukur dan berendah hati kepada Allah. Dia tahu bahwa Allah telah mengisitimewakannya dengan suatu keistimewaan. Allah telah menjadikannya sebagai salah satu pewaris para nabi. Dia tahu bahwa mayoritas manusia membutuhkan ilmu yang dimilikinya, karena itu dia wajib merendahkan hati pada setiap orang yang belajar kepadanya; bersikap lembut, tidak merendahkan dan memberikan kemudahan kepada mereka. setiap alim yang berbuat demikian, niscaya Allah akan meninggikan derajatnya dan menjadikannya sebagai pribadi yang dicintai oleh para hamba-Nya.

Umar bin al-Khathab radhiallahu 'anhu mengatakan,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْحِلْمَ ، وَتَوَاضَعُوا
لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُمْ ، وَلِيَتَوَاضَعَ لَكُمْ مَنْ تَعَلَّمُونَ ، وَلَا تَكُونُوا
مِنْ جَبَابِرَةِ الْعُلَمَاءِ ، فَلَا يَقُومُ عَلَيْكُمْ بِجَهْلِكُمْ





"Pelajarilah ilmu agama dan pelajari ketenangan dan kesantunan untuk mengiringinya. Bersikaplah rendah hati kepada setiap guru dan muridmu. Jangan menjadi ulama yang arogan, sehingga ilmumu tak akan tegak karena kebodohanmu itu."⁶

Siapa saja yang merenungkan keutamaan ilmu, niscaya tidak terlalu memikirkan berbagai kesukaran yang akan ditemuinya ketika menuntut ilmu. Dia akan bersabar terhadap berbagai kesulitan tersebut.

Hal itu hanya dilakukan oleh seorang yang mencintai agama dan dia lebih mengkhawatirkan apabila musibah terjadi pada agama ketimbang terjadi pada diri dan harta. Karena yang demikian itu hanya dilakukan oleh seorang yang memiliki bashirah dan akan sehat.

⁶ HR. al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab: 1789; al-Khathib dalam al-Jami': 41; Waki' dalam az-Zuhd: 275.





Modal orang beriman adalah agamanya. Kemana dia pergi, agama turut pergi bersamanya. Dia tidak meninggalkannya ketika bepergian dan tidak seorang pun yang dapat menjaminkannya.”

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, kita berada dalam zaman yang dipenuhi fitnah di segala aspek kehidupan, karena itu hendaknya kita mengubah diri apabila ternyata selama ini tidak memiliki ilmu untuk menolak setiap fitnah yang ada. Karena jika tidak, niscaya kita akan binasa.





Apa Ilmu yang Utama untuk Dipelajari?

Apabila ada yang bertanya, “Anda telah memotivasi kami untuk menuntut ilmu agama dan memperingatkan kami agar tidak bodoh terhadap perkara agama. Karena itu, kami hendak bertanya, apakah ilmu agama yang utama untuk dipelajari hingga bisa keluar dari kebodohan?”

Maka saya (al-Ajurri) menjawab, “Saya menyarankanmu untuk:

- Mempelajari dan menghafalkan al-Quran. Apabila Allah memudahkanmu untuk menghafalnya dengan salah satu versi dari ketujuh qiraah yang ada dengan sempurna, maka pujilah Allah dan bersyukurlah kepadanya. Perbanyak rutinitas pelajaran al-Quran.
- Kemudian sibukkan untuk mempelajari ilmu halal dan haram serta berbagai hukum yang diturunkan Allah dalam al-Quran.





- Kemudian pelajari ilmu faraidh, yaitu hal-hwal warisan yang seyogyanya diketahui oleh para penghafal al-Quran.
- Kemudian pelajari ilmu as-Sunan (hadits) yang dapat menjelaskan makna-makna al-Quran. Berbagai kewajiban yang ditetapkan Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan menguasai hadits dan atsar.
- Mengilmui sunnah-sunnah para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Mempelajari fikih yang dapat menggali makna-makna hadits. Bermajelis dengan para ahli fikih. Belajar kepada mereka ilmu yang wajib diketahui.

Jika seseorang menuntut ilmu agama dengan tujuan menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan agar bisa menyembah Allah dengan ilmu dalam berbagai kewajiban yang ditetapkan-Nya, niscaya Allah akan memberikannya manfaat, menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain, memberikannya





taufik, memperbanyak ilmunya dan memberinya keberkahan.”

Apabila ada yang bertanya, “Saya telah menghafal al-Quran, namun saya tidak sanggup untuk menulis ilmu, saya tidak mampu memaksa diri untuk mencatat hadits. Anda saran anda untukku?”

Jawaban saya, “Anda wajib mendatangi majelis ulama yang dapat memberikan manfaat pada agamamu. Semangatlah untuk mempelajari ilmu yang wajib engkau ketahui di majelis mereka. Janganlah menjadi seorang yang menghafal huruf-huruf al-Quran namun tidak mempedulikan hukum dan batasannya.

Bersungguh-sungguhlah untuk menghias diri dengan akhlak ahli al-Quran, yaitu mereka yang diberi manfaat oleh Allah dengan membaca al-Quran dan memiliki akhlak yang mulia sehingga memiliki perbedaan dengan orang selain mereka. mohonlah pertolongan kepada Allah





agar membimbingmu agar dapat melakukannya.

Setiap orang yang mengamalkan apa yang telah diilmui, niscaya diberi taufik untuk menguasai ilmu yang belum diketahui.

Setiap orang yang menemukan satu manfaat ilmu, niscaya ditolong untuk berbekal memperoleh manfaat yang lain.

Setiap orang yang merasakan manisnya ilmu, niscaya mereguk pahitnya jalan menuntut ilmu.

Setiap orang yang bersih niatnya, niscaya akan menikmati manisnya ilmu dan terjaga dari setiap orang yang dapat menyibukkannya.

Setiap orang yang bertawakkal kepada Allah, niscaya akan memperoleh pertolongan dari Allah dan Dia akan memenuhi berbagai kebutuhannya.



Gratis tidak untuk diperjualbelikan



Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga beliau dan para sahabatnya.



